

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA PERANTAU DI
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh: SITTI
NUR FAIZAH
1710801008**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Psikologi
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora di
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing

: ANDHITA DYORITA KHOIRYASDIEN, S.Psi., M.Psi., Psi.
12 November 2021 10:24:20



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA¹

Sitti Nur Faizah.²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: nurf20417@gmail.com

Andhita Dyorita Kh.³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: dyorita.kh@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Dewasa awal adalah generasi muda yang memiliki peran besar dalam perkembangan zaman dan kemajuan bangsa. Ketika para individu yang berada pada masa dewasa awal memiliki dukungan sosial yang cukup maka *psychological well-being* akan terpenuhi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau di Yogyakarta dengan sampel 138 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuisioner. Analisis data menggunakan *pearson correlatiton product moment*.

Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mahasiswa perantau di Yogyakarta memiliki kategori sedang (68.8%) dan *psychological well-being* memiliki kategori sedang (52.9%). Hasil analisis *product moment* memiliki nilai $P = 0.000 < 0.05$. memiliki R squared sebesar 20,3%, yang berarti dukungan sosial keluarga mempengaruhi *psychological well-being* sebesar 20.3%.

Simpulan: penelitian ini memiliki hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan *psychological well-being*. Subjek yang memiliki dukungan sosial keluarga rendah maka *psychological well-being* subjek juga rendah.

Saran: subjek dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi di tanah rantau khususnya yang berkaitan dengan faktor psikologis yang diperkirakan dapat menurunkan tingkat *psychological well-being*

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, *psychological well-being*, dewasa awal

Kepustakaan: 24 jurnal, 9 buku, 2 disertasi, 2 skripsi, 2 prosiding, 1 laporan hasil penelitian, 4 internet

Jumlah Halaman: xvii, 67 halaman, 19 tabel, 1 skema, 12 lampiran

¹ Judul

² Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ON OVERSEAS STUDENTS IN YOGYAKARTA¹

Sitti Nur F.², Andhita Dyorita Kh.³

ABSTRACT

Background: Early adults are the young generation who play an important role in the evolution of the times and the advancement of the nation. Individuals in their early adulthood will experience psychological well-being if they have adequate social support.

Objective: This study aims to determine the correlation between family social support and psychological well-being in overseas students in Yogyakarta.

Methods: This study employed a quantitative method with a correlation research design. The research subjects were overseas students in Yogyakarta with a sample of 138 subjects. Purposive sampling was used as a sampling technique. Data collection was done by filling out questionnaires. The data was analyzed by using Pearson correlation product moment.

Results: According to the findings of the study, the social support of families of overseas students in Yogyakarta was moderate (68.8%), and psychological well-being was also moderate (52.9%). The product moment analysis yielded a value of $P = 0.000$ 0.05 with a R squared of 20.3%, implying that family social support had a 20.3% effect on psychological well-being.

Conclusion: There is a positive correlation between family social support and psychological well-being in this study. Subjects with little social support from their families have poor psychological well-being.

Suggestion: The subject may encounter a variety of problems in overseas lands, particularly those related to psychological factors that are expected to reduce the subject's level of psychological well-being.

Keywords : Family Social Support, Psychological Well-being, Early Adulthood

References : 24 Journals, 9 Books, 2 Dissertation, 2 Undergraduate Theses, 2 Proceedings, 1 Research Reports, 4 Internet Sources

Pages : xvii, 67 Pages, 19 Tables, 1 Scheme, 12 Appendices

¹ Title

² Student of Psychology Program, Faculty of Economics, Social Sciences, and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Psychology Program, Faculty of Economics, Social Sciences, and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang dimana kehidupan semakin maju, banyak generasi muda yang memiliki peran besar dalam perkembangan zaman mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan sebagai mahasiswa. Individu yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan sudah pasti akan mencari universitas yang terbaik. Rata-rata penyebaran universitas terbaik berada di kota besar yang ada di Indonesia khususnya di pulau jawa.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa yang menjadi salah satu kota tujuan pendidikan yang banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di kota Yogyakarta. Padmaratri (2020) menuliskan bahwa Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) DIY pernah melakukan survei terhadap 51 PTS di DIY dengan 403 program studi, 142.219 mahasiswa aktif, 5.225 dosen dan 3.894 tenaga pendidik pada tanggal 1 juli 2020. Survey yang dilakukan memiliki hasil sebanyak 57.334 mahasiswa (40%) merupakan asli warga DIY dan 84.885 mahasiswa (60%) merupakan pendatang.

Mahasiswa mulai memasuki masa dewasa awal dimana masa ini adalah peralihan dari masa remaja. Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun yang masa masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergangungan kemasamandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis (Putri A.F, 2019).

Idealnya ketika mahasiswa mendapatkan dukungan sosial positif dari keluarga dengan cukup akan membantu individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Suciani & Rozali,

2014). Namun kenyataannya pemberian dukungan sosial dari keluarga tidak selalu berjalan lancar. Banyak orang tua yang tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkomunikasi anaknya karena sibuk bekerja sehingga interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas (Sancahya & Susilawati, 2014). Selain itu, banyak juga orang tua yang terlalu menuntut anak dalam bidang akademik membuat mereka menjadi tertekan dan mengalami stres akademik. Stres akademik yang dialami para mahasiswa perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh pada proses pendidikan (Oktavia, dkk, 2019). Kurangnya dukungan sosial yang diperoleh baik dari orang tua, teman, pasangan, dan dosen menjadikan mahasiswa memiliki perasaan tidak berharga, tidak berdaya, merasa tidak dihargai, merasa sendiri ketika menghadapi permasalahan masalah akademik maupun non akademik (Suciani & Rozali, 2014).

Ketika memasuki lingkungan baru mahasiswa perantau akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang mahasiswa perantau akan merasakan *stereotype* yang kurang nyaman dari lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012). Adanya perbedaan budaya tidak jarang membuat mahasiswa rantau mengalami *culture shock*. Banyaknya budaya di Yogyakarta karena banyak individu yang menimba ilmu dari berbagai daerah diluar Yogyakarta menjadi tantangan sendiri untuk mahasiswa untuk bersosialisasi karena harus menyesuaikan diri dengan berbagai karakter dan latar belakang budaya Yogyakarta dan budaya mahasiswa lainnya yang berasal dari penjuru Indonesia. Berbagai hal tersebut menghadapkan individu pada situasi yang berpotensi menimbulkan keterkejutan, tidak nyaman, serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya (Devinta, dkk, 2015).

Menurut Ryff (2014) *psychological well-being* adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu yang mana individu tersebut mampu menerima kekurangan dan melihat

kelebihan dirinya, mandiri, dapat membangun hubungan yang baik dan positif dengan orang lain, menguasai lingkungan, memiliki dan memahami tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan pribadinya. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan individu dari orang lain maupun kelompok. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti orang tua, pasangan, saudara, kontak sosial atau masyarakat, bahkan dari hewan peliharaan yang setia (Taylor, 2015).

Dampak positif dari dukungan sosial yang berasal dari interaksi muncul baik melalui interaksi individu dengan teman dekat atau representasi sosial psikologis individu sebagai sumber untuk melawan stres dan memenuhi kebutuhan dasar (Gottlieb dalam Raisa dan Ediati, 2016). Mahasiswa perantau yang mendapatkan dukungan khususnya dari keluarga merasa bahwa mereka memiliki tempat untuk bertukar pikiran dan meminta bantuan saat memiliki masalah, merasa dipedulikan, percaya diri, dan merasa dicintai. Ketika individu tidak memandang bantuan yang ada sebagai bentuk dukungan dan dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan yang seharusnya maka kemungkinan untuk menurunkan stres kecil. tingkat stres individu memiliki kemungkinan kecil kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stres (Sarafino & Smith, 2011).

Berbagai uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan antara hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being*. Besar harapan agar penelitian ini dapat memaparkan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan sosial pada anak sehingga *psychological well-being* anak terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian korelasi dilakukan untuk melihat hubungan diantara dua variabel (Siyoto & Sodik, 2015). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa/i S1 perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta berusia 18-25 tahun yang tinggal sendiri. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu secara khusus diantara populasi dimana disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh peneliti (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being*. Skala dukungan sosial yang digunakan disusun oleh Suratinoyo (2020) berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari empat dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Skala *psychological well-being* yang digunakan disusun oleh Pramesti (2021) berdasarkan teori Ryff (2014). Terdapat enam aspek dalam skala *psychological well-being* yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan dalam hidup, dan penerimaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menunjukkan variabel dukungan sosial keluarga dan variabel *psychological well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai Sig. (2-tailed)

sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *psychological well-being*. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hardjo dan Novita (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan *psychological well-being*.

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel bebas (dukungan sosial keluarga) dan variabel terikat (*psychological well-being*) dengan nilai signifikansi pada taraf 0.076. Berdasarkan R Squared yang memiliki hasil sebesar 0.203, menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga pada mahasiswa perantau di Yogyakarta memiliki kontribusi sebesar 20.3% terhadap variabel *psychological well-being* dan sisanya 79.7% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini antara lain religiusitas, resiliensi, budaya, dan kepribadian, kesehatan, dan *body dissatisfaction*.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi religiusitas seseorang semakin ia mengalami kesejahteraan psikologis. Dimensi tujuan hidup pada *psychological well-being* menunjukkan seseorang yang mempunyai rasa terarah dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai arti, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka ia dapat dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik (Mayasari, 2013).

Hasil penelitian (Setyaningrum, dkk, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Hal ini sejalan dengan penelitian pada *single mother* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* ke arah yang positif. Dengan demikian *single mother* yang memiliki resiliensi dapat bangkit dari keterpurukan atau masa-

masa yang menyulitkan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kondisi psikologisnya sehingga *single mother* dapat memiliki *psychological well-being* yang lebih baik (Afiffatunnisa & Sundari, 2021).

Budaya juga memiliki pengaruh pada *psychological well-being*. Pikiran masyarakat kelompok barat cenderung objektif dibandingkan dengan menggunakan rasa, pengetahuan menjadi dasar empiris yang kuat yang mengesampingkan cara pandang hidup tradisional dan agamis. Sedangkan kepribadian masyarakat kelompok timur terletak pada rasa, bukan kepada intelektualnya, masyarakat kelompok timur juga tidak hanya menambah pengetahuan kognitif namun mencari sebuah kebijaksanaan yang terdapat didalamnya. Memadukan pengetahuan, intuisi, pemikiran konkret, simbolik dan kebijaksanaan yang nampak pada keharmonisan antara norma perilaku (Yudipratomo, 2020). Pikiran masyarakat kelompok barat sesuai dengan dimensi otonomi dan penerimaan diri pada *psychological well-being*. Sedangkan kepribadian masyarakat sesuai dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan pada *psychological well-being*.

Kepribadian juga memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* yang mana penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dan kepribadian *hardiness*. Meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, namun kenyataan sering ditemukan dilapangan adalah adanya perubahan kepribadian. Perubahan tersebut disebabkan oleh gangguan fisik dan lingkungan dimana individu itu berada (Supriyadi, dkk, 2020). sifat kepribadian dapat memengaruhi *psychological well-being* seseorang, namun hal ini dipengaruhi oleh beberapa variabel perbedaan individu lain seperti optimisme, empati, kemandirian dan sebagainya (Ryff, 2014).

Ketika seseorang memiliki *psychological well-being* yang baik maka tingkat kesehatan

juga akan meningkat ke tingkat yang lebih baik. Ketika sehat secara fisik maka individu dapat fokus memaksimalkan dirinya dalam berbagai aktivitas untuk mencapai potensi yang lebih baik sehingga akan terwujud *psychological well-being* yang seimbang (Ryff, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan *body dissatisfaction* juga memiliki pengaruh pada *psychological well-being*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2013) menggunakan subjek karyawan asuransi yang mana setiap hari akan bertemu dengan klien sehingga harus memperhatikan penampilan. Memperhatikan bentuk tubuhnya karena berpenampilan tidak dapat dipisahkan akan bentuk tubuh. Karyawan yang merasa bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan persepsi yang diinginkan akan tubuh idealnya akan mengalami *body dissatisfaction* (ketidakpuasan bentuk tubuh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *body dissatisfaction* maka akan semakin rendah *psychological well being* pada karyawan.

Hasil kategorisasi dukungan sosial keluarga yaitu kategorisasi sangat tinggi sebesar 0.7%, tingkat tinggi sebesar 4.3%, tingkat sedang sebesar 68.8%, (%), tingkat rendah sebesar 25.4%, dan tingkat sangat rendah sebesar 0.7%. sedangkan hasil kategorisasi *psychological well-being* yaitu kategorisasi sangat tinggi sebesar 2.9%, tingkat tinggi sebesar 42.8%, tingkat sedang sebesar 52.9%, dan tingkat rendah sebesar 1.4%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa perantau memiliki dukungan sosial keluarga yang cenderung sedang dan *psychological well-being* yang sedang juga.

Hal ini menggambarkan bahwa ketika dukungan sosial keluarga yang didapatkan mahasiswa perantau sedang maka *psychological well-being* mereka juga akan sedang. Karakteristik sedang menggambarkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mendapatkan dukungan sosial dari keluarga sehingga kurang mampu menjalin hubungan positif dengan

orang lain, menentukan tujuan hidup, menguasai lingkungan, menerima diri dengan baik, dan mengembangkan diri. Hal ini terjadi karena sebagai mahasiswa yang mulai memasuki masa dewasa awal dimana masa ini adalah peralihan dari masa remaja dan peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis (Putri A.F, 2019), para mahasiswa perantau mulai memasuki lingkungan baru akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang mahasiswa perantau akan merasakan *stereotype* yang kurang nyaman dari lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012). Berbagai hal tersebut adalah tugas yang tidak mudah untuk para mahasiswa yang baru menginjak usia dewasa awal. Apabila dukungan sosial keluarga dapat ditingkatkan maka tingkat *psychological well-being* mahasiswa perantau juga dapat meningkat ke level yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0.451 dengan taraf signifikansi $P = 0.000 < 0.05$ yang berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *psychological well-being*, begitu juga sebaliknya. Sebagian besar subjek memiliki tingkat dukungan sosial keluarga yang sedang yaitu sebesar tingkat sedang sebesar 68.8%, dan tingkat *psychological well-being* yang sedang yaitu sebesar 52.9%.

SARAN

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa perantau untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi di tanah rantau khususnya yang berkaitan dengan faktor psikologis yang diperkirakan dapat menurunkan tingkat *psychological well-being*. Penelitian ini juga dapat membantu para mahasiswa perantau sebagai referensi untuk menjaga hubungan dengan keluarga yang jauh, membangun relasi dengan teman baru, dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial keluarga terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

2. Bagi Institusi

Bagi institusi pendidikan dapat menjadi referensi bagi para tenaga pengajar seperti dosen ataupun pembimbing akademik untuk bisa lebih memahami mahasiswa perantau dan bisa memberikan dukungan lebih baik dukungan secara penghargaan, instrumental, emosional, maupun dukungan informasi sehingga mahasiswa perantau dapat meningkatkan *psychological well-being* dan dapat berprestasi dan menjalani kehidupan kuliah dengan lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian diharapkan untuk menggunakan teori dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* lainnya atau bisa juga meneliti hal yang sama namun menambahkan atau mengganti dengan variabel lainnya yang sesuai dengan kebaruan zaman

sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi rendahnya *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat membahas lebih tentang perbedaan budaya dan daerah pada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner sehingga data yang diambil tidak bisa dijamin objektivitasnya karena bergantung pada kejujuran dan kesungguhan subjek dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Penelitian ini juga hanya dikhususkan untuk mahasiswa perantau yang berkuliah di Yogyakarta sehingga tidak dapat digeneralisir pada daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffatunnisa, N., & Sundari, A. R. (2021, June). Hubungan Trait Mindfulness dan Resiliensi dengan Psychological Well-Being pada Single Mother di Komunitas Save Janda. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1, pp. 52-64).
- Anggraeni, T. P. (2014). Hubungan Antara Psychological Well-Being dan Kepribadian Hardiness dengan Stres pada Petugas Port Security. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 3(2).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahaya, L., & Sujarwo, S. (2017). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan

menjelang kelahiran anak pertama pada trimester ketiga. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 87-96.

Databoks. (2019, 26 September). Tertinggi Sejak 1997, Jumlah Mahasiswa Indonesia 2018 Capai 7 Juta Jiwa. Diakses pada tanggal 27 Juni 2021, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/26/tertinggi-sejak-1997-jumlah-mahasiswa-indonesia-2018-capai-7-juta-jiwa>

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 1-15.

FRANSISCA, N. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).

Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. *Empati*, 7(2), 491-501.

Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori, dan praktik Ed 5*. Jakarta: EGC

Garcia, J., Alandete. (2015). Does meaning in life predict psychological well-being? An analysis using the Spanish versions of the purpose-in-life test and the Ryff's scales. *The European Journal of Counseling Psychology*, 3(2).

HarianJogja.com. (2020, 2 Agustus). Lebih dari 60.000 Mahasiswa Saat Ini Memilih Meninggalkan Jogja. Diakses pada Tanggal 12 Juni 2021, dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja>

- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12-19.
- Irfan, M., & Suprpti, V. (2014). Hubungan self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 3 (3), 172-178
- Kaltimtoday.co. (2020, 5 Juni). 100 Universitas Terbaik di Indonesia 2020 Versi UniRank. Diakses pada Tanggal 30 Juni 2021, dari <https://kaltimtoday.co/100-universitas-terbaik-di-indonesia-2020-versi-unirank/>
- Kartikasari, N. Y. (2013). Body dissatisfaction terhadap psychological well being pada karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 304-323.
- Lina, S., & Nur'aeni, N. A. (2019). RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*.
- Lumbantor, H. (2019). Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologi Siswa SMP Negeri 6 Binjai.
- Mayasari, R. (2013). Hubungan Kesejahteraan Subyektif, Kesejahteraan Psikologis dan Religiusitas. *Laporan Hasil Penelitian*.
- Mufidha, A. (2019). Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34-42.
- NAFISAH MUHADI, D. I. S. Y. A., & ANUGERAH IZZATI, U. M. I. (2020). HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DENGAN WORK ENGAGEMENT PADA PERAWAT INSTALASI RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT X. *Character:*

Jurnal Penelitian Psikologi., 7(3).

Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Oktavia, W. K., Fitroh, R., Wulandari, H., & Feliana, F. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 142-149).

Pramesti, S.A. (2021). *PERAN REGULASI DIRI TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA RANTAU DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MODERATOR*. (Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2021)

Putri, A.F. (2018). Pentingnya orang dewasa dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.

Rahman, F. (2020). Studi deskriptif psychological well-being pada mahasiswa tahun pertama prodi x dan implikasi dalam bimbingan dan konseling. *Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 1(1)

Raisa, R., & Ediati, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Empati*, 5(3), 537-542.

Rahmawati, A. N. (2017). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada KSR PMI Kota Surakarta Dalam Menangani Bencana* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Raudatussalamah., Susanti, R. (2014). Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Well-Being Pada Narapidana Wanita. *Jurnal Marwah*, 13(2), 219-234.

Ryff, C. (2014). Psychological well-being revisited: advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10– 28. doi:10.1159/000353263

- Ryff, C. D. (2017). Eudaimonic well-being, inequality, and health: Recent findings and future directions. *International review of economics*, 64(2), 159-178.
- Sarafino, E. P., & Smith. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New Jersey: Jhon Willey & Sons.
- Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta:Erlangga.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* Dr. Sandu Siyoto, SKM, M. Kes M. Ali Sodik, MA 1. *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Stanley,J.B. (2012). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suciani, D., & Safitri, S. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(02), 126710.
- Supriyadi, I., Saifudin, I. M. M. Y., & Hartono, B. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA SMP NEGERI 1 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 437-445.
- Suratinoyo F.F. HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA PERANTAU TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA (Skripsi,Universitas Mercu Buana Yogyakarta,2020)
- Swaragamfm.com (2015, 26 Januari). *Jogja Fact: Seputar Pendatang Jogja*. Diakses pada Tanggal 12 Juni 2021, dari <https://swaragamfm.com/jogja-fact-seputar-pendatang-jogja/>
- Taylor, S. (2015). *Health psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and Adjustment in University Students. *Journal of American College Health*, 60, 1-5

Utami, N. M. S. N., & Wideasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.

Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M., (2012). Psychological Well-Being And Psychological Distress: Is It Necessary To Measure Both?. *Psychological of Well-Being: Theory, Research and Practice* 2012, 2:3.

Yudipratomo, O. (2020). BENTURAN IMPERIALISME BUDAYA BARAT DAN BUDAYA TIMUR DALAM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 170-186.

